



JURNAL KESEHATAN

Vol. 10 No. 1 Tahun 2019

DOI: <http://dx.doi.org/10.38165/jk>.

e-ISSN: 2721-9518

p-ISSN: 2088-0278

LP3M Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Cirebon

HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PELAKSANAAN IDENTIFIKASI PASIEN SEBAGAI BAGIAN DARI KESELAMATAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP

Lin Herlina*

Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon

linherlinasubandi@gmail.com

Abstrak

Setiap rumah sakit mengupayakan pemenuhan sasaran keselamatan pasien salah satunya adalah mengidentifikasi pasien dengan benar yang bertujuan agar rumah sakit melakukan perbaikan spesifik yang akan berdampak pada peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Kesalahan identifikasi pasien dapat terjadi disemua aspek diagnosis dan tindakan. Melakukan identifikasi perlu keinginan dari dalam diri perawat itu sendiri atau biasa disebut motivasi. Jika seseorang memiliki motivasi maka seharusnya dapat menimbulkan kepatuhan untuk melakukan tindakan identifikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan identifikasi pasien sebagai bagian dari keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Karya Husada Karawang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah Perawat yang berjumlah 104 orang dengan sampel 25% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 26 orang. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner. Teknik analisa data terdiri dari analisa univariate dan bivariate (*chi square*) dengan menggunakan software SPSS. Berdasarkan hasil analisa didapatkan nilai *p value* = 0,004 ($p < 0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan identifikasi pasien sebagai bagian dari keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Karya Husada Karawang 2019.

Kata Kunci: Keselamatan Pasien, Identifikasi, Motivasi, Kepatuhan

Abstract

Each hospital strives to fulfill the Patient Safety Goals, one of which is to identify patients correctly which aims to make the Hospital make specific improvements that will have an impact on improving the quality of service and patient safety. Misidentification of patients can occur in all aspects of diagnosis and action. Identifying needs of the nurse's inner self or commonly called motivation. If someone has motivation then it should be able to cause compliance to carry out identification actions. The aim of this study was to determine the relationship between motivation and nurse compliance in the implementation of identifying patient patients as part of patient safety in the Inpatient Room of Karya Husada Hospital, Karawang. This type of research is quantitative research with correlational research design. The population in this study were nurses with a total of 104 people with a sample of 25% of the total population of 26 people. Data collection techniques by interview. The research instrument uses questionnaires. Data analysis techniques consist of univariate and bivariate (*chi square*) analysis using SPSS software. Based on the analysis results, the value of *p value* = 0.004 (< 0.05) is obtained. So it was concluded that there was a relationship between nurse motivation and compliance with the implementation of patient identification as part of patient safety in the Inpatient Room of Karya Husada Karawang Hospital 2019.

Keywords: Patient Safety, Identification, Motivation, Compliance

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan isu global dan nasional bagi rumah sakit, komponen penting dari mutu layanan kesehatan, prinsip dasar dari pelayanan pasien dan komponen kritis dari manajemen mutu. Keselamatan pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil.¹

Setiap rumah sakit mengupayakan pemenuhan Sasaran Keselamatan Pasien yang meliputi 6 (enam) hal, yaitu: mengidentifikasi pasien dengan benar, meningkatkan komunikasi yang efektif, meningkatkan keamanan obat-obat yang perlu diwaspadai (*high alert medications*), memastikan lokasi pembedahan yang benar, prosedur yang benar, pembedahan pasien yang benar, mengurangi risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, dan mengurangi risiko cedera pasien akibat terjatuh. Sasaran keselamatan pasien ini wajib diterapkan di semua rumah sakit yang diakreditasi oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit. Adapun maksud dan tujuannya adalah untuk mendorong rumah sakit agar melakukan perbaikan spesifik dalam keselamatan pasien. Sasaran ini menyoroti bagian-bagian yang bermasalah dalam pelayanan rumah sakit dan menjelaskan bukti serta solusi dari konsensus para ahli atas permasalahan ini. Sistem yang baik akan berdampak pada peningkatan mutu pelayanan rumah sakit dan keselamatan pasien.²

Identifikasi pasien adalah mencocokkan gelang identitas pasien pada pergelangan tangan kiri/kanan yang tercantum nama lengkap, tanggal lahir dan nomor Rekam Medis dengan identitas orang yang akan diberikan, dilakukan tindakan/prosedur, diambil darah/sample, diberikan darah atau produk darah, dilakukan pengobatan.¹

Kesalahan identifikasi pasien dapat terjadi disemua aspek diagnosis dan tindakan. Keadaan yang dapat membuat identifikasi tidak benar adalah jika pasien dalam keadaan terbius, mengalami disorientasi, tidak sepenuhnya sadar, dalam keadaan koma, saat pasien berpindah tempat tidur, berpindah kamar tidur, berpindah lokasi didalam lingkungan rumah sakit, terjadi disfungsi sensoris, lupa identitas diri, atau mengalami situasi lainnya.¹

Proses identifikasi yang digunakan rumah sakit mengharuskan terdapat paling sedikit 2 (dua) dari 3 (tiga) bentuk identifikasi, yaitu nama pasien, tanggal lahir, nomor rekam medik, atau bentuk lainnya (misalnya nomor induk kependudukan atau *barcode*). Nomor kamar pasien tidak dapat digunakan untuk identifikasi pasien. Dua bentuk identifikasi ini digunakan disemua area layanan rumah sakit, seperti rawat jalan, rawat inap, instalasi gawat darurat, kamar bedah, unit layanan diagnostik, dan lainnya. 2 (dua) bentuk identifikasi harus dilakukan dalam setiap keadaan terkait intervensi kepada pasien. Misalnya, identifikasi pasien dilakukan sebelum memberikan radiotherapi, menerima cairan intravena, hemodialisis, pengambilan darah atau pengambilan specimen lain untuk pemeriksaan klinis, kateterisasi jantung, prosedur radiologi diagnostik, dan identifikasi terhadap pasien koma.²

Melakukan identifikasi perlu keinginan dari dalam diri perawat itu sendiri atau biasa disebut motivasi. Jika seseorang memiliki motivasi maka seharusnya dapat menimbulkan kepatuhan untuk melakukan tindakan identifikasi. Kepatuhan (*adherence*) adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya.³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Rumah Sakit Karya Husada Cikampek pada tanggal 14 Januari sampai dengan 21 Januari 2019 didapatkan jumlah perawat sebanyak 141 orang. Dari hasil observasi selama 1 minggu, didapatkan dari 10 orang perawat yang diobservasi, hanya 2 orang yang melakukan identifikasi dengan benar sebelum melakukan pemberian obat, dan yang lain belum melakukan proses identifikasi sesuai dengan standar. Alasan perawat yang tidak melakukan identifikasi karena merasa sudah hapal, ingin pekerjaan cepat selesai, dan selain itu pasien akan merasa bosan apabila selalu ditanya nama dan tanggal

lahir setiap saat. Dan Perawat sudah mengetahui bahwa SPO tentang identifikasi sudah ada, dan itu harus dilakukan setiap saat akan memberikan obat, diet dan produk darah. Akan tetapi dalam pelaksanaannya perawat masih ada yang tidak melakukan tindakan identifikasi pasien karena masih ada yang menganggap bahwa identifikasi tidak perlu dilakukan secara terus menerus.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan saran dari peneliti sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan identifikasi pasien sebagai bagian dari keselamatan pasien di Rumah Sakit Karya Husada Cikampek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan identifikasi pasien sebagai bagian dari keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Karya Husada Karawang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional (hubungan) yaitu dengan mengkaji hubungan antara variabel motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan identifikasi pasien. Teknik yang digunakan *cross sectional* dimana peneliti menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independent dan dependent hanya satu kali pada satu saat.⁴

Populasi merupakan elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian.⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Karya Husada tahun 2019 yang berjumlah 104 orang. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila populasi kurang dari 100 maka populasi yang ada semua dijadikan sampel (*total sampling*), tetapi jika jumlah populasinya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih dari populasi.⁵ Maka jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 26 orang atau 25% dari populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁶ Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara. Instrument yang digunakan adalah kuesioner.

Analisa univariat yaitu suatu teknik analisa yang digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi suatu data penelitian. Analisa bivariat data ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas terhadap variable terikat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Rank Spearman* dengan taraf kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi motivasi perawat di Ruang Rawat Inap

No.	Motivasi Perawat	N	Persentase (%)
1	Kurang	19	73,1
2	Baik	7	26,9
	Total	26	100

Tabel 1 dapat diketahui bahwa motivasi perawat pada kategori kurang sebanyak 19 orang (73,1%) dan baik 7 orang (26,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi kepatuhan perawat dalam pelaksanaan identifikasi pasien

No.	Kepatuhan	N	Persentase (%)
1	Tidak Patuh	17	65,4
2	Patuh	9	34,6
	Total	26	100

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa kepatuhan perawat dalam pelaksanaan identifikasi pasien pada kategori tidak patuh sebanyak 17 orang (65,4%) dan patuh sebanyak 9 orang (34,6%).

Tabel 3. Hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan identifikasi pasien sebagai bagian dari keselamatan pasien

Variabel	Kepatuhan Perawat				Total Jumlah		2	P value	
	Tidak Patuh		Patuh		N	%			
	N	%	N	%					
Motivasi Perawat	Kurang	16	61,5	3	11,5	19	73,1	11,051	0,004
	Baik	1	3,8	6	23,1	7	26,9		
Total		17	65,4	9	34,6	26	100		

Berdasarkan *crosstabs* di atas, data tertinggi terdapat pada responden dengan motivasi perawat kurang dan kepatuhan perawat kategori tidak patuh berjumlah 16 orang (61,5%).

Berdasarkan hasil analisa SPSS di atas, $\chi^2_{hitung} (11,051) > \chi^2_{tabel} (5,52)$ dan $value = 0,004$ ($<0,05$), maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan identifikasi pasien sebagai bagian dari keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Karya Husada Karawang 2019.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian perawat mempunyai motivasi yang kurang sebesar 73,1%, dan sebagian perawat juga tidak patuh terhadap pelaksanaan identifikasi pasien sebanyak 65,4%. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan identifikasi pasien sebagai bagian dari keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Karya Husada Karawang 2019 dengan nilai $P = 0,004$.

Keselamatan pasien merupakan suatu sistem untuk mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil.¹ Oleh karena itu, pada saat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, perawat harus mampu memastikan bahwa pelayanan keperawatan yang diberikan harus mengedepankan keselamatan pasien. Sesuai dengan 6 sasaran keselamatan pasien yang salah satunya adalah melakukan identifikasi dengan benar.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang perawat mempunyai peranan besar dalam memberikan pelayanan keperawatan di rumah sakit. Pelaksanaan identifikasi sangat penting dilakukan oleh seorang perawat sebelum memberikan obat, darah, atau produk darah atau sebelum mengambil darah dan spesimen lain untuk pemeriksaan, sebelum memberikan pengobatan dan tindakan atau prosedur. Kesadaran perawat dalam melakukan tugasnya tentu dipengaruhi oleh motivasinya dalam bekerja. Motivasi mempunyai arti mendasar sebagai inisiatif penggerak perilaku seseorang secara optimal, karena motivasi merupakan kekuatan kecenderungan seorang individu melibatkan diri dalam kegiatan yang berarahkan sasaran dalam pekerjaan. Ini bukan perasaan senang yang relatif terhadap hasil berbagai pekerjaan sebagaimana halnya kepuasan, tetapi lebih merupakan perasaan sedia/rela bekerja untuk mencapai tujuan pekerjaan.⁷ Motivasi kerjayang baik akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam melakukan tanggung jawab kerjanya. Sama halnya seorang perawat yang memiliki motivasi kerja yang baik akan mampu melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan kebijakan dari Rumah Sakit.

Untuk mempertahankan motivasi kerja perawat pelaksana merupakan hal yang penting dalam organisasi rumah sakit. Jika motivasi kerja diabaikan maka akan mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan tindakan identifikasi dan akhirnya akan beresiko terhadap keselamatan pasien. Kepatuhan perawat didefinisikan sebagai perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati.⁸ Berarti patuh bisa diartikan suka menuruti perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin.³

Hasil penelitian tentang hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat menjalankan SOP identifikasi pasien didapatkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan, dengan $p = 0,040$, $< 0,05$ dan OR 0,300.⁹

Seorang perawat yang mempunyai motivasi kerja yang baik maka akan memiliki tingkat kepatuhan yang baik dalam pelaksanaan identifikasi pasien sebagai bagian dari keselamatan pasien. Sehingga apabila seorang perawat memiliki motivasi yang telah terbangun dengan baik maka akan lebih mudah bagi seorang perawat untuk mau diajak berubah dan menjadi patuh dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan data yang diperoleh serta penelitian lain yang mendukung maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dan kepatuhan seorang perawat dalam melakukan identifikasi pasien akan berdampak pada kinerja serta tanggung jawab dalam memberikan asuhan keperawatan yang profesional sehingga keselamatan pasien dapat menjadi prioritas utama.

Maka untuk dapat memotivasi perawat dalam melaksanakan identifikasi pasien diharapkan pihak manajemen melakukan evaluasi dan monitor secara rutin pelaksanaan identifikasi pasien di rumah sakit untuk membudayakan kepada perawat agar identifikasi pasien menjadi budaya yang biasa dilakukan oleh perawat serta memberikan pengakuan dan penghargaan yang tepat atas prestasi kerja yang dicapai oleh perawat.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi perawat di Rumah Sakit Karya Husada Karawang tahun 2019, berada pada kategori motivasi kurang sebanyak 19 orang (73,1%), kepatuhan perawat dalam pelaksanaan identifikasi sebagai bagian dari keselamatan pasien di Rumah Sakit Karya Husada Karawang, berada pada kategori tidak patuh sebanyak 17 orang (65,4%)
2. Ada hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan pelaksanaan identifikasi pasien sebagai bagian dari keselamatan pasien di ruang rawat inap Rumah Sakit Karya Husada Karawang 2019 dengan nilai $\chi^2_{hitung} (11,051) > \chi^2_{tabel} (5,52)$ dan $p\ value = 0,004$ ($p < 0,05$).

SARAN

1. Bagi rumah sakit
Melakukan supervisi, sosialisasi, evaluasi, monitor kepada Perawat pelaksana terkait dengan pelaksanaan identifikasi pasien dan juga kinerja perawat pelaksana secara berkala dan juga penghargaan dan pengakuan atas prestasi dan sanksi bagi perawat yang tidak disiplin pada aturan di ruangan rawat inap. Kegiatan ini dapat dilakukan secara berkala dan melibatkan Kepala Bidang Keperawatan dan Kepala Ruangan.
2. Bagi perawat pelaksana
Hendaknya melakukan tindakan terhadap pelaksanaan identifikasi pasien sesuai dengan standar prosedur operasional dan panduan identifikasi di rumah sakit yang sudah disosialisasikan di ruangan rawat inap, dan diharapkan patuh terhadap prosedur identifikasi pasien agar tercipta *patient safety*.
3. Bagi Peneliti lain
Dalam penelitian ini hanya melihat hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan identifikasi pasien di rumah sakit, dan untuk peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi kepatuhan perawat di rumah sakit sehingga akan didapatkan hasil yang maksimal dan dapat menunjukkan hasil yang sama dengan realita yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2017.

2. Komisi Akreditasi Rumah Sakit. Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit edisi 1 Tahun 2017. [Diakses tanggal 18 Januari 2019]. Tersedia dari: <http://web90.opencloud.dssdi.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/644/2018/05/SNARS-Edisi-1.pdf>
3. Kemenkes. Profil Kesehatan Indonesia 2010. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia RI;2011
4. Nursalam. Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba Medika;2011
5. Arikunto, S. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, Edisi Revisi 2010. Jakarta: Bumi Aksara;2010
6. Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet;2016
7. Notoatmojo, S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta;2010
8. Sedarmayanti. Sumber daya manusia dan produktivitas kerja. Bandung: CV Mandar Maju;2009
9. Ramdayana. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Rawat Inap RS. Marinir Cilandak Jakarta Selatan. Skripsi. Jakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”;2009